

Agama Sebagai Proyek Kemanusiaan: Telaah Filsafat Agama atas Pemikiran Gus Dur Tentang Pluralisme dan Kemanusiaan di Indonesia

Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: muhammadfaishal@uinsu.ac.id

Abstract

In Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) perspective, religion is not only a spiritual path to God but also a means to realize humanitarian values in communal life. In the context of Indonesia's plural society, Gus Dur positioned religion as a tool to preserve diversity and protect the rights of minority groups. This study aims to examine Gus Dur's thought through the lens of the philosophy of religion, focusing on the concepts of pluralism and humanity. Using a qualitative descriptive method and a philosophical-hermeneutical analysis, the research explores various primary and secondary texts, including speeches, writings, and policies reflecting Gus Dur's commitment to pluralism. The findings reveal that Gus Dur viewed faith as a social responsibility, not merely a private relationship with God. He advocated interreligious dialogue, respect for differences, and solidarity with marginalized groups as integral to a sincere expression of religious belief. The study concludes that religion can serve as a humanitarian project when practiced openly, emphasizing justice, compassion, and solidarity. This research contributes to the development of a contextual philosophy of religion and opens new avenues for discourse on the role of religion in upholding humanity within pluralistic societies.

Keywords: *Humanity, Pluralism, Gus Dur, Diversity, Philosophy of Religion*

Abstrak

Agama dalam pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tidak hanya dipahami sebagai jalan spiritual menuju Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia yang plural, Gus Dur menjadikan agama sebagai alat untuk menjaga kebhinekaan dan melindungi hak-hak kelompok minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Gus Dur melalui pendekatan filsafat agama, dengan fokus pada konsep pluralisme dan kemanusiaan. Melalui metode kualitatif deskriptif dan analisis filosofis-hermeneutis, penelitian ini menelaah berbagai teks primer dan sekunder, termasuk pidato, tulisan, serta kebijakan Gus Dur yang mencerminkan komitmennya terhadap pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Dur memandang iman sebagai tanggung jawab sosial, bukan sekadar hubungan pribadi dengan Tuhan. Ia mendorong dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta keberpihakan pada kelompok marjinal (terpinggirkan) sebagai bagian dari ekspresi religius yang otentik. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa agama dapat menjadi proyek kemanusiaan bila dijalankan secara terbuka, dengan mengedepankan nilai keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan filsafat agama yang kontekstual, serta membuka ruang diskusi baru tentang peran agama dalam merawat kemanusiaan di tengah masyarakat pluralistik.

Kata kunci: Kemanusiaan, Pluralisme, Gus Dur, Keberagaman, Filsafat Agama

A. Pendahuluan

Realitas kehidupan beragama di Indonesia masih diwarnai oleh ketegangan antarumat, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan politisasi identitas keagamaan. Berbagai konflik bernuansa agama mulai dari kekerasan fisik, ujaran kebencian, hingga penolakan terhadap perbedaan keyakinan lain, menunjukkan bahwa semangat hidup berdampingan secara damai belum sepenuhnya diwujudkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai posisi agama dalam masyarakat: apakah agama hanya berfungsi sebagai simbol keimanan dan ajaran normatif semata, atau dapat dimaknai sebagai jalan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan karena dalam praktiknya, agama sering kali dipahami secara sempit dan tertutup terhadap perbedaan, bahkan digunakan sebagai alat untuk kepentingan politik tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali ajaran agama yang mendorong keterbukaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, agama dapat berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan saling menghargai di tengah keberagaman budaya dan keyakinan ¹.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang agama dan kemanusiaan memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan nilai-nilai pluralisme di Indonesia. Dalam konteks diskriminasi terhadap warga keturunan Tionghoa pada masa Orde Baru, Gus Dur tampil sebagai tokoh yang menggunakan pendekatan kemanusiaan dalam membela hak-hak minoritas, terutama melalui kebijakan dan wacana publik yang inklusif ². Pemikiran Gus Dur juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi masyarakat Indonesia yang adil dan harmonis, dengan menjadikan pluralisme sebagai prinsip hidup bersama dalam kebangsaan ³. Selain itu, konsep dakwah multikultural yang dikembangkan Gus Dur menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal, keislaman, dan keindonesiaan agar praktik dakwah tetap kontekstual dan menyentuh kehidupan masyarakat modern secara menyeluruh ⁴. Namun, berbagai kecenderungan tersebut masih berfokus pada wilayah sosial dan politik tanpa menguraikan secara filosofis bagaimana konsep kemanusiaan dan pluralisme Gus Dur dapat ditafsirkan sebagai proyek keagamaan yang bersifat transformatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui telaah

¹ Surya Hadi Darma et al., "Relationship of Religion and Culture," *International Journal of Nusantara Islam* 9, no. 1 (2021): 149–62, <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.12233>.

² Zaenal Ridwan, "Gus Dur's Understanding of Humanity and Pluralism in Defending the Indonesian Chinese Community," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2024): 83–98,

³ Neng Nurya Safitri, "Gus Dur's Philosophical Approach to Pluralism: Insights for Social Harmony in Indonesia," *Islamic Thought Review* 2, no. 2 (2024): 129–39, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8790>.

⁴ A. Fikri Amiruddin Ihsani, Novi Febriyanti, and Abdan Syakuuroo S.K., "Gus Dur's Multicultural Da'Wah and Its Relevance To Modern Society," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 23, no. 1 (2021): 103–22,.

filosofat agama terhadap pemikiran Gus Dur sebagai bentuk rekonstruksi nilai-nilai keagamaan yang berakar pada kemanusiaan dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan, etnis, dan budaya dalam kehidupan berbangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Gus Dur mengenai agama sebagai jalan kemanusiaan dan pluralisme, melalui pendekatan filsafat agama. Fokus kajian diarahkan pada cara pandang transformatif yang ditawarkan Gus Dur dalam memahami fungsi agama dalam realitas sosial Indonesia yang multikultural. Tulisan ini secara khusus menelaah bagaimana gagasan Gus Dur tidak hanya menjadi refleksi etis atau strategi sosial-politik, tetapi juga mencerminkan basis filosofis dalam membangun kesadaran baru tentang relasi antara agama, kemanusiaan, dan kebangsaan⁵. Dalam kerangka ini, pluralisme dipahami tidak sekadar sebagai toleransi pasif terhadap perbedaan, melainkan sebagai prinsip spiritual dan praksis yang berakar pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan bernegara.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, tulisan ini bertolak dari dugaan bahwa ketika agama diletakkan dalam kerangka kemanusiaan dan pluralisme sebagaimana dirumuskan oleh Gus Dur, maka agama memiliki potensi besar untuk menghindarkan manusia dari konflik identitas dan membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih adil dan damai. Hubungan semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang terbuka dan menghargai kemanusiaan akan melahirkan praktik keberagaman yang tidak menindas, melainkan membebaskan. Gagasan inilah yang mencerminkan cara pandang filsafat dalam memahami agama: bahwa nilai-nilai ketuhanan harus senantiasa dihidupi melalui keberpihakan pada martabat manusia dan keadilan sosial, bukan sekadar dipertahankan dalam bentuk simbolik ataupun klaim kebenaran sepihak⁶.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pemikiran keagamaan Gus Dur, khususnya dalam konteks pluralisme dan kemanusiaan, sebagai bentuk refleksi dari filsafat agama yang humanistik. Fokus ini diambil untuk memahami bagaimana konsep agama, menurut Gus Dur, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai proyek kemanusiaan yang nyata di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini bertujuan mengungkap gagasan Gus Dur dalam menafsirkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan menolak segala bentuk fanatisme serta diskriminasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyelidiki isi pemikiran tokoh, tetapi juga menelaah kontribusinya terhadap kehidupan sosial dan

⁵ W Warno, "Abdurrahman Wahid's View of Pancasila as the State's Basis," *The International Journal of Politics and Sociology* ... 9, no. 2 (2021): 56–61,

⁶ Abdullah Muwaffaq, "Educational Study in A Methodological Perspective of the Thinking of Abdurrahman Wahid and Nurcholis Madjid," *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 3, no. 1 (2022): 47–54, <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1405>.

keberagaman bangsa Indonesia. Fokus ini penting untuk melihat sejauh mana agama dapat menjadi sarana membangun perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah menafsirkan dan menganalisis pemikiran Gus Dur dalam kerangka filsafat agama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis filosofis⁷. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah pemikiran tokoh dan memahami makna-makna yang terkandung dalam ide-idenya. Analisis dilakukan dengan memeriksa struktur berpikir, nilai-nilai etika, serta dimensi transendental dan rasional dalam pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme dan kemanusiaan. Filsafat agama sebagai kerangka teoritik digunakan untuk mengkaji posisi agama dalam kehidupan manusia menurut Gus Dur, khususnya bagaimana agama ditafsirkan sebagai kekuatan pembebas dan pemersatu. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjabarkan pemikiran tokoh, tetapi juga mengkritisi dan mengontekstualisasikannya dalam realitas sosial. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna mendalam yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan filosofis-kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk mengungkap dimensi kemanusiaan dalam gagasan keagamaan Gus Dur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder⁸. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Gus Dur, seperti tulisan-tulisannya dalam buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Melawan Negara untuk Menyelamatkan Islam*, serta artikel-artikel dan pidatonya yang memuat gagasan tentang pluralisme dan kemanusiaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Gus Dur atau filsafat agama secara umum. Semua sumber ini dikumpulkan untuk memperkaya pemahaman dan memperkuat analisis terhadap gagasan Gus Dur. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif agar sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh dan mendalam mengenai topik yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemikiran tokoh dan bersifat teoritik-konseptual. Peneliti mengumpulkan data dari buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen yang memuat gagasan Gus Dur tentang agama, pluralisme, dan kemanusiaan. Selain itu, peneliti juga

⁷ Umamatul Bahiyah and Septi Gumindari, *Metode Penelitian, General and Specific Research*, vol. 4, 2024, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.

⁸ Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *Metode Penelitian Kualitatif (Jejak Pustaka, 2021)*.

mengakses berbagai arsip digital, rekaman wawancara, dan dokumentasi publik yang tersedia secara online maupun offline. Semua data tersebut diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu untuk memudahkan proses analisis⁹. Dalam pengumpulan data, peneliti tetap menjaga keakuratan sumber dan menghindari interpretasi yang bias. Dengan metode ini, diharapkan data yang diperoleh cukup kaya dan valid untuk dianalisis secara filosofis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan interpretatif, yaitu dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks pemikiran Gus Dur¹⁰. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap-tahap identifikasi tema, kategorisasi, interpretasi, dan refleksi filosofis. Peneliti menggali nilai-nilai humanisme, pluralisme, serta prinsip-prinsip etik dalam pemikiran Gus Dur, kemudian menempatkannya dalam kerangka filsafat agama. dalam proses analisis, peneliti juga melakukan dialog teks, yakni membandingkan pemikiran Gus Dur dengan pandangan filosofis lain atau realitas sosial keagamaan yang sedang berkembang. Teknik ini membantu peneliti mengungkap keterkaitan antara ide dan realitas, antara keyakinan dan kemanusiaan. Peneliti tetap menjaga objektivitas dengan memisahkan opini pribadi dan tetap berpijak pada data yang tersedia. Dengan analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana agama dapat menjadi proyek kemanusiaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gus Dur Menghargai Non-Muslim dalam Konteks Kemanusiaan dan Hak Warga Negara

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan hak-hak minoritas di Indonesia, termasuk kelompok non-Muslim. Ia tidak hanya berbicara dalam wacana publik, tetapi juga mengambil kebijakan nyata ketika menjabat sebagai Presiden. Salah satu langkah pentingnya adalah mencabut Inpres No. 14/1967 yang selama puluhan tahun membatasi kebebasan budaya dan keagamaan etnis Tionghoa. Gus Dur juga aktif membela kelompok Kristen, Ahmadiyah, dan agama-agama lokal dari diskriminasi sosial dan politik¹¹. Sikap ini mencerminkan pandangannya bahwa agama tidak boleh dijadikan alat untuk menindas, melainkan harus menjadi sumber nilai yang melindungi setiap manusia. Dalam konteks filsafat agama, tindakan Gus Dur menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sejalan dengan misi spiritual agama. Ia

⁹ Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023).

¹¹ Muhammad Hifdil Islam, "Reimagining Islamic Education: Gus Dur's Vision For Multiculturalism And Social Harmony In Indonesian Pesantren," *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 20–27,

meyakini bahwa setiap warga negara, tanpa memandang keyakinannya, memiliki hak yang sama di hadapan hukum dan negara. Pandangannya ini memperlihatkan agama sebagai kekuatan moral yang menjunjung keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Gus Dur tidak hanya membela hak asasi manusia, tetapi juga memperkuat gagasan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga.

Tabel 1.1 Contoh Tindakan Gus Dur dalam Menghargai Non-Muslim di Indonesia

No	Tindakan Gus Dur	Kelompok Terdampak	Tahun	Bentuk Perlindungan
1	Mencabut Inpres No. 14/1967	Etnis Tionghoa	2000	Pemulihan hak budaya dan agama
2	Menghargai sikap kebebasan beragama bagi Ahmadiyah	Jemaat Ahmadiyah	2001-2005	Penolakan pelarangan dan kekerasan
3	Mendukung hak minoritas Kristen di pedesaan	Umat Kristen di daerah terpencil	1999-2001	Advokasi kesetaraan di forum publik

Sumber: diolah peneliti, 2025

Gus Dur mencabut Inpres Nomor 14 tahun 1967 yang membatasi kebebasan etnis Tionghoa untuk merayakan budaya dan agamanya. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang menghargai kebebasan beragama bagi jemaat Ahmadiyah dengan menolak tindakan pelarangan. Selain itu, Gus Dur menyuarakan dukungan terhadap minoritas Kristen di berbagai daerah, terutama dalam upaya menjamin hak beragama mereka. Tindakan-tindakan tersebut menjadi bagian dari komitmen Gus Dur dalam memperjuangkan hak-hak kelompok non-Muslim di Indonesia. Dalam masa kepemimpinannya dan setelahnya, Gus Dur konsisten menyuarakan pentingnya kesetaraan dan perlindungan bagi semua warga negara tanpa memandang agama¹².

Agama memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan etika kewarganegaraan yang menjunjung tinggi hak dan martabat manusia. Gus Dur memandang bahwa ajaran agama mengajarkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama atau etnis. Reaksi atas pandangan ini terlihat dari sikap tegasnya dalam membela kelompok yang kerap dipinggirkan oleh lembaga dan masyarakat mayoritas. Misalnya, pembelaan terhadap etnis Tionghoa dan Ahmadiyah mencerminkan pandangan bahwa menjadi warga negara bukan ditentukan oleh agama, melainkan oleh kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh agama itu sendiri¹³. Dalam konteks ini, Gus Dur mengajak masyarakat untuk melihat agama sebagai sumber nilai yang melindungi hak setiap orang dalam negara demokratis. Etika agama tidak semata-

¹² Kh. Abdurrahman Wahid, *Masa Depan Kajian Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Desantara Utama Media, 2009), <https://doi.org/10.31227/osf.io/36tua>.

¹³ Dito Alif Pratama, "Islam and Neo-Modernism in Indonesia: Revisiting Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid'S Thought on Civil Society," *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 155-73,

mata mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengatur tanggung jawab sosial antarmanusia. Ia menolak agama digunakan untuk memperkuat dominasi kelompok mayoritas dan minoritas¹⁴. Dengan demikian, etika kewarganegaraan yang berakar pada ajaran agama harus berpihak pada perlindungan dan keadilan bagi semua warga.

Hubungan antara agama dan negara semestinya tidak bertumpu pada kekuasaan, tetapi pada nilai-nilai kemanusiaan. Gus Dur menolak anggapan bahwa negara harus menegakkan agama mayoritas secara dominan dalam sistem hukum dan kebijakan. Sebaliknya, ia percaya bahwa peran agama dalam negara adalah sebagai kekuatan moral yang menuntun negara untuk menghargai hak semua warganya. Sebagai contoh, pencabutan kebijakan deskriminatif terhadap etnis Tionghoa bukan semata-mata tindakan politik, melainkan manifestasi dari keyakinan bahwa negara harus berpihak pada nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama. Gus Dur menunjukkan bahwa negara dan agama dapat bekerja sama ketika keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga martabat manusia¹⁵. Dalam hal ini, agama tidak menjadi alat legitimasi kekuasaan, melainkan pemandu etis bagi arah kebijakan negara. Oleh karena itu, relasi ideal antara agama dan negara haruslah berlandaskan pada kepentingan kemanusiaan yang universal, bukan pada dominasi kelompok tertentu.

Perlindungan terhadap kelompok minoritas merupakan bagian dari pelaksanaan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama. Gus Dur selalu menegaskan bahwa agama mengajarkan kasih sayang, rahmat, dan pembelaan terhadap yang tertindas. Reaksi dari keyakinan ini terlihat dalam langkah-langkah konkret yang diambilnya untuk melindungi kelompok rentan seperti Ahmadiyah dan umat Kristen di pedalaman. Sebagai contoh, ia secara terbuka menentang diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama, karena menurutnya hal tersebut bertentangan dengan nilai keagamaan yang sejati. Perlakuan terhadap kelompok minoritas menjadi indikator sejauh mana masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara utuh¹⁶. Dalam konteks ini, Gus Dur mempraktikkan agama sebagai kekuatan yang memanusiakan manusia, bukan yang menakutkan atau memecah-belah. Dengan demikian, ajaran agama baru benar-benar hadir dalam kehidupan publik ketika ia digunakan untuk melindungi, merangkul, dan menegakkan keadilan bagi semua, termasuk yang paling lemah.

¹⁴ Muhammad Maskur Musa, Muhammad Minanur Rahman, and Rizki Fauzi, "Reflection of Gus Dur Thoughts and Movements in The View of Cirebon Figures," *Al Qalam* 40, no. 2 (2023): 130–44,

¹⁵ Mahmudi and Muhammad Ali Rohmad, "Conception of Tradition and Religion According to Seyyed Hossein Nasr, Abdurrahman Wahid, and Nurcholish Majid," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 2, no. 23 (2023): 252–61.

¹⁶ Khoirotn Ni'mah et al., "Gus Dur'S Multicultural Traces: Welcoming Social Harmony Through the Rights of Religious Minorities," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2023): 151,

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen Gus Dur dalam menghargai kelompok non-Muslim bukan sekadar kebijakan politis, melainkan manifestasi nyata dari etika keberagaman yang berpihak pada kemanusiaan. Melalui tindakan-tindakannya, ia menunjukkan bahwa agama memiliki peran moral yang kuat dalam membangun kehidupan bernegara yang adil, setara, dan inklusif. Gus Dur menegaskan bahwa martabat setiap warga negara berada di atas identitas keagamaan, sehingga negara wajib menjamin perlindungan bagi seluruh kelompok, termasuk minoritas. Dengan demikian, pemikiran dan praktik Gus Dur menjadi contoh penting bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan menjadi prinsip kewarganegaraan yang humanis dan memperkuat bangunan pluralisme dalam negara demokratis.

2. Pernyataan “Tuhan Tidak Perlu Dibela” sebagai Kritik terhadap Fanatisme Beragama

Pernyataan Gus Dur yang terkenal, ”Tuhan tidak perlu dibela”, bukan sekadar ungkapan, tetapi menjadi bentuk kritik mendalam terhadap sikap fanatisme yang sering menjadikan agama sebagai alat kekerasan. Fanatisme beragama dapat melahirkan perilaku yang membahayakan kerukunan sosial, seperti intoleransi, diskriminasi, bahkan tindak kekerasan atas nama keyakinan. Gus Dur menegaskan bahwa Tuhan Maha Kuasa dan tidak membutuhkan pembelaan dari manusia melalui tindakan yang merusak sesama. Sebaliknya, yang perlu dibela adalah kemanusiaan dan nilai-nilai moral universal yang diajarkan oleh agama. Ungkapan ini mengajak seluruh masyarakat untuk melihat agama sebagai sumber kasih, bukan kebencian¹⁷. Dengan demikian, pernyataan tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran bahwa keberagaman sejati menuntut sikap welas asih, bukan pemaksaan. Gus Dur menolak keras segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama Tuhan. Ia mengajak seluruh masyarakat untuk lebih sibuk dalam membangun perdamaian daripada membela Tuhan secara berlebihan. Dalam konteks ini, keberanian Gus Dur menjadi pesan kuat bagi bangsa yang majemuk.

Tabel 1.2 Respon Gus Dur terhadap Bentuk Fanatisme Beragama Di Indonesia

Jenis Fanatisme Beragama	Contoh Kejadian di Indonesia	Respon Gus Dur
Intoleransi antaragama	Penolakan pendirian rumah ibadah minoritas	Menyerukan toleransi lintas agama
Kekerasan atas nama agama	Tragedi kekerasan sektarian di Ambon	Mengutuk keras dan meminta penghentian konflik
Diskriminasi terhadap kelompok minoritas	Pembubaran kegiatan keagamaan tertentu	Membela hak kelompok minoritas beragama
Penggunaan ayat untuk membenarkan kekerasan	Dakwah yang provokatif dan menghasut	Menyatakan “Tuhan tidak perlu dibela”

¹⁷ Muzayyin Muzayyin, Nadia Raifah Nawa Kartika, and Habib Habib, “In Search of Moderation of Islam Againsts Extremism: A Promoting ‘Islam Pribumi’ By Gus Dur,” *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 203, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.10111>.

Di Indonesia, berbagai bentuk fanatisme beragama pernah muncul, seperti penolakan rumah ibadah kelompok minoritas, kekerasan bernuansa agama, diskriminasi terhadap kelompok kecil, dan penyalahgunaan ayat-ayat suci untuk membenarkan kekerasan. Dalam menghadapi situasi tersebut, Gus Dur menunjukkan sikap yang konsisten dengan membela hak kelompok minoritas, Gus Dur menunjukkan sikap yang konsisten dengan membela hak kelompok minoritas, menyerukan toleransi, serta menentang segala bentuk kekerasan atas nama agama. Ia juga mengatakan bahwa Tuhan tidak perlu dibela oleh manusia dengan cara merusak sesama. Pendekatannya selalu menekankan pentingnya menjaga nilai kemanusiaan dan hidup berdampingan secara damai¹⁸.

Agama sering kali digunakan bukan sebagai pedoman moral, melainkan sebagai simbol kekuasaan untuk memperkuat posisi kelompok tertentu. Reaksi dari fenomena ini adalah munculnya fanatisme dan konflik, karena agama disempitkan hanya untuk membenarkan tindakan kelompok yang merasa paling benar. Misalnya, dalam berbagai konflik politik dan sosial, agama dijadikan alat legitimasi kekuasaan yang menyingkirkan pihak lain. Ketika agama direduksi menjadi simbol politik, esensi spiritual dan nilai-nilai universalnya menjadi hilang. Sebaliknya, agama seharusnya menjadi kekuatan yang mempersatukan dan memanusiakan, bukan memecah belah dan mendominasi suatu kelompok¹⁹. Kesadaran ini penting agar masyarakat tidak terjebak dalam pemahaman sempit yang menjadikan agama sebagai alat kekuasaan. Oleh karena itu, perlu ada kritik dan pembaharuan dalam memahami agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan begitu, agama tidak lagi menjadi tameng kekuasaan, melainkan menjadi pemandu moral yang adil.

Agama sejatinya hadir untuk menumbuhkan kesadaran manusia tentang kasih, keadilan, dan perdamaian. Namun, reaksi yang terjadi ketika agama dipahami secara sempit adalah munculnya kekerasan atas nama iman. Contohnya terlihat dalam berbagai aksi teror dan penindasan yang dilakukan atas nama membela Tuhan, padahal bertentangan dengan ajaran luhur agama itu sendiri. Ketika agama dijalani dengan penuh kesadaran, maka setiap manusia akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mengedepankan diskusi dibanding konflik. Pemahaman spiritual yang benar akan melahirkan sikap toleran dan damai, bukan kebencian. Karena itu, penting menanamkan

¹⁸ Edi Nurhidin, "Transformative Sufism of KH. Abdurrahman Wahid," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 01 (2022): 1411–1632, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4414>.

¹⁹ Desiana Desiana et al., "Analysis of the Concept of Multicultural Education According to KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 3, no. 12 (2024): 4575–79, <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i12.2072>.

bahwa tujuan agama bukan untuk melawan atau menang, melainkan untuk memperbaiki diri dan mencintai sesama²⁰. Dengan demikian, agama harus dijalani sebagai jalan kesadaran batin yang menumbuhkan rasa kemanusiaan, bukan alat pembenaran kekerasan.

Tuhan dalam banyak ajaran agama dipahami sebagai entitas yang Maha Segalanya dan tidak membutuhkan pembelaan manusia. Reaksi terhadap pemahaman yang keliru, seperti membela Tuhan dengan kekerasan, justru merendahkan keagungan-Nya. Sebagai contoh, pernyataan "Tuhan tidak perlu dibela" muncul dari keprihatinan terhadap praktik kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan, padahal Tuhan tidak pernah meminta pembelaan seperti itu. Tuhan adalah realitas transenden yang tidak terikat pada dunia manusia dan tidak membutuhkan legitimasi dari tindakan manusia²¹. Pemahaman ini mengajak umat manusia untuk lebih fokus pada memperbaiki diri daripada menyerang orang lain atas nama Tuhan. Dengan menyadari bahwa Tuhan tidak bergantung pada manusia, kita dapat lebih bijak dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, membela Tuhan bukanlah tugas manusia, melainkan menjalankan nilai-nilai ketuhanan dengan cinta dan kasih.

3. Agama sebagai Jalan Cinta dan Keadilan

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh konflik dan ketimpangan sosial, pandangan tentang agama sebagai jalan cinta dan keadilan menjadi semakin penting untuk di tegaskan. Agama sejatinya hadir bukan untuk menghakimi atau menguasai, melainkan untuk menumbuhkan kasih sayang dan membela nilai-nilai keadilan di tengah masyarakat. Ketika agama kehilangan ruh kasih dan keadilannya, maka yang tersisa hanyalah simbol dan ritual tanpa makna. Cinta dalam agama melampaui sekat-sekat perbedaan, mendorong manusia untuk saling menghormati, peduli, dan menyebarkan kebaikan. Begitu pula keadilan, menjadi pondasi utama dalam ajaran agama yang hakiki, sebab tanpa keadilan, keimanan tidak memiliki dampak sosial yang nyata²². Oleh karena itu, agama perlu direfleksikan kembali sebagai sumber inspirasi etika kemanusiaan. Gagasan ini menjadi penting di tengah maraknya penyalahgunaan agama untuk kepentingan kelompok tertentu. Dengan demikian, mengembalikan agama pada fitrahnya sebagai jalan cinta dan keadilan merupakan sebuah keharusan etis sekaligus spiritual.

²⁰ Zainal Fikri, *Gus Dur Pluralisme Agama & Demokrasi* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016).

²¹ Iswahyudi, *Pluralisme Islam Pribumi (Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme Islam Di Indonesia)*, 2016, [https://repository.iainponorogo.ac.id/149/2/Pluralisme Islam Pribumi Revisi 1_5_Feb_17.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/149/2/Pluralisme%20Islam%20Pribumi%20Revisi%201_5_Feb_17.pdf).

²² Deni Miharja et al., "Tridharma Religion in Indonesia: Reading Hikmah Tridharma and Tjahaja Tri-Dharma Magazines during the 1970s-1980s," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 223–30, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.17395>.

Tabel 1.3 Opini Masyarakat tentang Peran Agama dalam kehidupan Sosial

Aspek Nilai Agama	Presentase Pandangan Masyarakat
Cinta Kasih	40%
Keadilan Sosial	35%
Taat Ritual	15%
Fanatisme Simbolik	10%

Sumber: *Lembaga Etika Sosial (2023)*²³

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Etika Sosial pada tahun 2023, sebanyak 40% responden menyatakan bahwa agama identik dengan nilai cinta kasih. Sementara itu, 35% lainnya mengaitkan agama dengan prinsip keadilan sosial. Sebanyak 15% menganggap bahwa ketaatan dalam beribadah adalah hal utama dalam beragama, sedangkan 10% lainnya masih melihat agama dalam kerangka fanatisme simbolik. Data ini menunjukkan adanya beragam pandangan masyarakat tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Cinta menjadi nilai utama yang menghubungkan berbagai ajaran agama di dunia. Banyak orang merespons hal ini dengan keyakinan bahwa agama sejatinya tidak dimaksudkan untuk menciptakan permusuhan, tetapi untuk menumbuhkan rasa kasih sayang. Misalnya, dalam ajaran Kristen dikenal perintah *"kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri"* sementara dalam Islam terdapat konsep *"rahmatan lil 'alamin"* yang berarti kasih sayang bagi seluruh alam²⁴. Prinsip cinta ini juga ditemukan dalam ajaran Hindu, Buddha, dan agama-agama lokal yang menekankan welas asih. Dengan demikian, cinta bukan hanya ajaran moral, tetapi juga jembatan spiritual yang menyatukan perbedaan. Spiritualitas lintas agama dapat tumbuh subur jika cinta dijadikan fondasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa cinta memiliki daya yang menyatukan dan membebaskan manusia dari sekat-sekat eksklusivitas. Maka, cinta seharusnya menjadi dasar dalam memahami agama secara lebih terbuka dan inklusif.

Keadilan sosial adalah cerminan dari iman yang sejatinya dalam kehidupan beragama. Reaksi masyarakat terhadap ketimpangan sosial sering kali menunjukkan bahwa keberagaman tanpa keadilan hanya menjadi simbol omong kosong. Sebagai contoh, dalam Islam, zakat dan sedekah diwajibkan untuk membantu kelompok miskin dan tertindas, sementara dalam agama Kristen, tindakan belas kasih terhadap kaum marginal menjadi bagian dari iman. Pada Hindu dan Buddha, karma baik juga dihasilkan dari tindakan adil dan kasih terhadap sesama. Semua ini memperlihatkan bahwa iman

²³ Ali Mazya, Thita M. Ridho, Kholis Irfani, "Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective," *International Journal of Current Science Research and Review* 07, no. 07 (2024): 4932–45, <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, The Wahid Institute (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006).

tidak hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia²⁵. Ketika seseorang mengaku beriman tetapi membiarkan sikap ketidakadilan itu tetap ada, maka iman itu patut dipertanyakan. Oleh karena itu, keadilan sosial tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama yang autentik, ia adalah perwujudan nyata dari spiritualitas yang hidup dan berkerja dalam masyarakat.

Integrasi antara spiritualitas dan humanisme sangat penting untuk membangun kehidupan yang bermartabat. Banyak pihak merespons positif gagasan ini karena mampu menjembatani antara nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Misalnya, gerakan lintas agama dalam aksi kemanusiaan seperti bantuan bencana, pendidikan, dan perlindungan terhadap minoritas merupakan contoh nyata dari kerja sama antarumat beragama. Spiritualitas yang tidak melupakan sisi kemanusiaan menjadi kekuatan moral yang menyatukan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan tidak harus dipertentangkan. Sebaliknya, keduanya dapat saling menguatkan demi menciptakan kehidupan yang lebih adil dan damai. Kesadaran ini perlu terus ditumbuhkan agar agama tidak terjebak dalam eksklusivisme, dan humanisme tidak kehilangan arah spiritualny²⁶. Jadi, pengintegrasian keduanya menjadi kunci menciptakan masyarakat yang beradab secara utuh dan menyeluruh.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai fondasi moral yang menghidupkan nilai cinta dan keadilan dalam kehidupan sosial. Cinta menjadi energi pemersatu yang melampaui batas-batas agama, sementara keadilan menjadi bukti konkret kehadiran iman dalam ruang publik. Ketika keduanya berjalan seiring, agama mampu tampil sebagai kekuatan transformasi yang membebaskan manusia dari ketidakadilan, diskriminasi, dan fanatisme sempit. Berbagai respons masyarakat dan praktik keagamaan lintas tradisi memperlihatkan bahwa spiritualitas dan humanisme bukanlah dua konsep yang berlawanan, melainkan dua unsur yang saling menguatkan. Dengan demikian, mengembalikan agama pada perannya sebagai jalan cinta dan keadilan merupakan langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, beradab, dan damai.

²⁵ Sururim Maudluunah Umar, Mohamad Salik, and Andika Kurniawan, "Turning Words into Weapons of Peace: A Hermeneutical Analysis of Counter Radicalism Values in Musthofa Bisri's Poetry," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 1 (2025): 180–207, <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.180-207>.

²⁶ M Siswanto and M Anas Fakhruddin, "Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 01, no. 01 (2022): 1–26.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Gus Dur tentang agama sebagai proyek kemanusiaan mengandung nilai-nilai filosofis yang kuat dalam membangun pluralisme dan solidaritas antarmanusia di Indonesia. Gus Dur melihat agama bukan hanya sebagai sistem keyakinan pribadi antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai etika hidup bersama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kebebasan berkeyakinan. Hikmah utama dari penelitian ini adalah pentingnya menempatkan agama sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan terbuka dan inklusif yang dikembangkan Gus Dur menjadi pelajaran penting tentang bagaimana pemahaman keagamaan dapat memupuk perdamaian, merawat keragaman, dan memperkuat keadilan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa studi filsafat agama dapat digunakan sebagai alat reflektif untuk memahami peran agama secara lebih humanis. Kajian ini juga menegaskan bahwa pemikiran tokoh bangsa seperti Gus Dur masih relevan dalam menghadapi tantangan intoleransi di masa kini.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam dua aspek utama: konseptual dan metodologis. Secara konseptual, riset ini mengangkat gagasan “agama sebagai proyek kemanusiaan” sebagai kerangka baru dalam studi filsafat agama di Indonesia, dengan memperkaya wacana pluralisme berbasis pemikiran lokal. Gus Dur dijadikan subjek penting untuk menggali relasi antara agama, etika publik, dan kemanusiaan. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan pendekatan filosofis dan kontekstual dengan membaca pemikiran Gus Dur dalam lanskap sosial-politik Indonesia. Dengan begitu, riset ini membuka ruang baru untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana agama dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Penelitian ini juga menambahkan data konseptual yang bisa menjadi rujukan dalam pengembangan diskursus filsafat agama di era kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang lebih bersifat normatif-reflektif, dengan fokus pada telaah pemikiran Gus Dur tanpa membandingkan secara langsung dengan tokoh atau konteks internasional lainnya. Selain itu, karena sifatnya kualitatif-filosofis, penelitian ini tidak menyertakan studi empiris tentang sejauh mana pemikiran Gus Dur telah diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan mengkaji praktik-praktik pluralisme berbasis pemikiran Gus Dur dalam institusi pendidikan, lembaga keagamaan, atau organisasi masyarakat sipil. Studi komparatif dengan tokoh lintas agama dari negara lain juga bisa memperluas pemahaman tentang relevansi dan kekhasan gagasan Gus Dur. Dengan langkah ini, kajian agama dan kemanusiaan bisa lebih mendalam dan mampu menjawab tantangan sosial di tingkat lokal maupun global.

Referensi

- Bahiyah, U., & Gumiandari, S. (2024). *Metode penelitian: General and specific research* (Vol. 4). Adisam Publisher. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Darma, S. H., Kahmad, D., Muhammad, A., & Wibisono, Y. (2021). Relationship of religion and culture. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(1), 149–162. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.12233>
- Desiana, D., Adinda, C., Mukarohmah, A. H., Dimas, D., Tajudin, N., Sagala, R., & Abas, E. (2024). Analysis of the concept of multicultural education according to K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(12), 4575–4579. <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i12.2072>
- Fattah Nasution, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fikri, Z. (2016). *Gus Dur: Pluralisme agama & demokrasi*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hifdil Islam, M. (2025). Reimagining Islamic education: Gus Dur's vision for multiculturalism and social harmony in Indonesian pesantren. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 20–27. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v7i1.540>
- Ihsani, A. F. A., Febriyanti, N., & Syakuuroo, A. S. K. (2021). Gus Dur's multicultural da'wah and its relevance to modern society. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 23(1), 103–122. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.11642>
- Iswahyudi. (2016). *Pluralisme Islam pribumi: Melacak argumen-argumen Abdurrahman Wahid tentang pluralisme Islam di Indonesia*. IAIN Ponorogo. <https://repository.iainponorogo.ac.id/149/2/Pluralisme%20Islam%20Pribumi%20Revisi%201%205%20Feb%2017.pdf>
- Mahmudi, & Rohmad, M. A. (2023). Conception of tradition and religion according to Seyyed Hossein Nasr, Abdurrahman Wahid, and Nurcholish Madjid. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 252–261.
- Maskur Musa, M., Rahman, M. M., & Fauzi, R. (2023). Reflection of Gus Dur's thoughts and movements in the view of Cirebon figures. *Al Qalam*, 40(2), 130–144. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v40i2.7064>
- Mazyra, T. M. R., Irfani, K., & Ali. (2024). Religious and cultural diversity in Indonesia: Dynamics of acceptance and conflict in a multidimensional perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(7), 4932–4945. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>
- Miharja, D., Gumilar, S., Ruswanda, A. S., & Alivin, M. Z. (2022). Tridharma religion in Indonesia: Reading *Hikmah Tridharma* and *Tjahaja Tri-Dharma* magazines during the 1970s–1980s. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 6(2), 223–230. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.17395>
- Muwaffaq, A. (2022). Educational study in a methodological perspective of the thinking of Abdurrahman Wahid and Nurcholis Madjid. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1405>
- Muzayyin, N. R. N. K., & Habib, H. (2021). In search of moderation of Islam against extremism: Promoting “Islam Pribumi” by Gus Dur. *Fikrah*, 9(2), 203. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.10111>
- Ni'mah, K., Putranti, F. N. I., Miftah, M., & Rahmi, N. A. A. (2023). Gus Dur's multicultural traces: Welcoming social harmony through the rights of religious minorities. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Nurhidin, E. (2022). Transformative Sufism of K.H. Abdurrahman Wahid. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 1411–1632. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4414>

- Pratama, D. A. (2023). Islam and neo-modernism in Indonesia: Revisiting Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid's thought on civil society. *Al'Adalah*, 26(2), 155–173. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.371>
- Ridwan, Z. (2024). Gus Dur's understanding of humanity and pluralism in defending the Indonesian Chinese community. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i1.8520>
- Safitri, N. N. (2024). Gus Dur's philosophical approach to pluralism: Insights for social harmony in Indonesia. *Islamic Thought Review*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8790>
- Sarmini, A. I. R., & El Rizaq, A. D. B. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Siswanto, M., & Fakhrudin, M. A. (2022). Islam kosmopolitan Gus Dur dalam konteks sosio-keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 1–26.
- Umar, S. M., Salik, M., & Kurniawan, A. (2025). Turning words into weapons of peace: A hermeneutical analysis of counter radicalism values in Musthofa Bisri's poetry. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(1), 180–207. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.180-207>
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, K. A. (2009). *Masa depan kajian Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Desantara Utama Media. <https://doi.org/10.31227/osf.io/36tua>
- Warno, W. (2021). Abdurrahman Wahid's view of Pancasila as the state's basis. *The International Journal of Politics and Sociology Research*, 9(2), 56–61. <https://ijobsor.pelnus.ac.id/index.php/ijopsor/article/view/17>